

PENDEKATAN FUNGSIONAL-STRUKTURAL DALAM ADAT PERNIKAHAN SUNDA

Mujianto

Jurusan Teknik Elektro/Politeknik Negeri Malang

Abstract

There is some argument about the conception of culture. Broadly culture is the daily life of human beings in general scale, ranging from action to thinking. Another opinion, culture is a set of rules, recipes, plan, and instructions used by humans to regulate behavior. In other words, culture is all activities undertaken by humans, including how, step, means, each of which function in order to meet its needs. The implication, if culture is conceived of all activities undertaken by humans that serve to meet the needs, understanding or cultural assessment can be done with a functional-structural approach. This is because the structural-functional approach is based on the assumption that every culture has a structure consisting of various elements or an element of life and each element or elements have the function of mutual support to cultural integrity. To understand more about the functional-structural approach, the following will be described on the conception of the functional-structural approach and its application in the study of traditional Sundanese wedding.

Keywords : *cultural, structural - functional approach*

Abstrak

Terdapat beberapa pendapat tentang konsepsi budaya. Secara luas budaya adalah proses kehidupan sehari-hari manusia dalam skala umum, mulai dari tindakan hingga cara berpikir. Pendapat lain, kebudayaan adalah serangkaian aturan, resep, rencana, dan petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain, kebudayaan adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, meliputi cara, langkah, sarana, yang masing-masing berfungsi dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Implikasinya, jika budaya dikonsepsikan segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhannya, maka pemahaman atau pengkajian budaya dapat dilakukan dengan pendekatan fungsional-struktural. Hal ini karena pendekatan fungsional-struktural didasarkan pada asumsi bahwa setiap budaya memiliki struktur yang terdiri atas berbagai unsur atau elemen kehidupan dan setiap unsur atau elemen memiliki fungsi yang saling mendukung terhadap keutuhan budaya. Untuk memahami lebih jauh tentang pendekatan fungsional-struktural, berikut ini akan diuraikan *tentang konsepsi pendekatan fungsional-struktural dan aplikasinya dalam kajian adat pernikahan Sunda.*

Kata Kunci: *budaya, pendekatan fungsional-struktural*

I. PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui, bahwa budaya merupakan hasil cipta manusia yang multidimensional. Hal ini karena, budaya merupakan sinkritisasi sikap, pemikiran, dan perilaku sekelompok orang dalam wilayah geografis tertentu yang menjadi paradigma dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, pemahaman terhadap budaya yang komprehensif tidak dapat dikaji hanya dengan pendekatan tunggal. Sebaliknya, kajian budaya yang multifaset tersebut idealnya menggunakan berbagai pendekatan. Pemilihan pendekatan dalam kajian budaya tergantung pada sudut pandang yang akan digunakan dalam memahami budaya. Budaya yang diartikan sebagai struktur pranata sosial yang dimiliki bersama oleh masyarakat, tentu pendekatan yang digunakan akan berbeda dengan jika budaya diartikan sebagai simbol-simbol dan makna yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Terhadap pengertian budaya sebagai struktur pranata sosial yang dimiliki oleh masyarakat, pendekatan kajian yang digunakan adalah struktural, sedangkan terhadap pengertian budaya sebagai simbol-simbol dan makna yang dimiliki masyarakat, pendekatan yang relevan adalah semiotika-hermeneutika.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa secara teoritis konsep budaya sangat beragam. Budaya secara luas adalah proses kehidupan sehari-hari manusia dalam skala umum, mulai dari tindakan hingga cara berpikir, sebagaimana konsep budaya yang dijabarkan oleh Kluckhohn dan Kroeber (dalam Bakker, 1997:18). Menurut Geertz (1973), kebudayaan adalah serangkaian aturan-aturan, resep-resep, rencana-rencana dan petunjuk-petunjuk yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya. Dengan kata lain, kebudayaan adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia, meliputi cara, langkah, sarana, yang masing-masing

berfungsi dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

Jika budaya dikonsepsikan segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhannya, maka pemahaman atau pengkajian budaya dapat dilakukan dengan pendekatan fungsional-struktural. Hal ini karena pendekatan fungsional-struktural didasarkan pada asumsi bahwa setiap budaya memiliki struktur yang terdiri atas berbagai unsur atau elemen kehidupan dan setiap unsur atau elemen memiliki fungsi yang saling mendukung terhadap keutuhan budaya.

II. KAJIAN TEORI

Untuk memahami lebih jauh tentang pendekatan fungsional-struktural, berikut ini akan diuraikan tentang sejarah dan *hakikat, asumsi, prinsip, perspektif para sosiolog tentang pendekatan fungsional-struktural, kritik terhadap pendekatan fungsional atau neofungsionalisme, dan adat pernikahan Sunda (dalam perspektif pendekatan fungsional-struktural)*.

1. Sejarah dan Hakikat Pendekatan Fungsional – (Fungsional-Struktural)

Salah satu tokoh paling awal yang memperkenalkan teori fungsional adalah Malinoswki. Berdasarkan kesejarahan, teori fungsional ini diilhami oleh teori belajar. Menurut Malinoswki dasar dari belajar tidak lain adalah proses yang berulang dari reaksi suatu organisme terhadap gejala dari luar, sehingga salah satu dari kebutuhan naluri dari organisme dapat terpuaskan (dalam Koentjaraningrat, 2010 :170). Berdasarkan teori belajar ini Malinoswki mengembangkan teori tentang fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks, yang disebut teori fungsional tentang kebudayaan, atau *a functional theory of culture* (Malinowski,1944). *Malinoswki argued that culture functioned*

to meet the needs of individuals rather than society as a whole. He reasoned that when the needs of individuals, who comprise society, are met, then the needs of society are met. To Malinowski, the feelings of people and their motives were crucial knowledge to understand the way their society functioned. Inti dari teori fungsional Malinowski adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan biologis maupun skunder. Sebagai contoh, Malinowski menggambarkan bahwa cinta dan seks yang merupakan kebutuhan biologis manusia. Cinta dan seks harus diperhatikan bersama-sama dalam konteks pacaran. Pacaran menuju perkawinan yang menciptakan keluarga. Lalu, keluarga tercipta menjadi landasan bagi kekerabatan dan klen, dan bila kekerabatan telah tercipta akan ada sistem yang mengaturnya. Contoh lain, kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu tentang dunia yang kompleks.

Setelah Malinowski, teori fungsional dikembangkan oleh para ahli antropologi dan sosiologi. Para Antropolog yang mengembangkan teori fungsional antara lain R. Brown, E. Durkheim, dan C. Kluckhohn. Sementara itu, yang mengembangkan teori fungsional dari disiplin sosiologi antara lain: Pitirim Sorokin, Talcott Parsons, Robert K. Merton (Kuper, 1996:10).

Para ahli setelah Malinowski berpendapat, unsur atau elemen budaya tidak pernah terpisah dengan unsur sosial masyarakat yang lain, sehingga unsur-unsur budaya merupakan satu kesatuan yang terikat dalam struktur sosial yang masing-masing memiliki fungsi. Oleh karena itu,

teori ini selanjutnya disebut teori fungsional struktural. Menurut Theodorson (dalam Kuper, 1996:12), pengertian fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Apabila terjadi perubahan pada unsur sosial-budaya pada salah satu bagian akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan pada sistem, dan akhirnya dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada bagian yang lain.

Menurut para ahli, makna fungsional dalam konteks kehidupan sosial-budaya adalah 'unsur-unsur sosial atau unsur-unsur budaya dalam suatu kehidupan kolektif saling berkontribusi, atau saling memberi pengaruh positif antar unsur untuk mewujudkan kehidupan kolektif yang integratif'. Oleh karena itu, apabila unsur-unsur sosial atau unsur-unsur budaya tersebut dalam proses-proses sosial kolektif tidak saling memberikan pengaruh positif disebut disfungsi. Dalam pandangan para ahli teori fungsional, setiap kehidupan sosial dan kebudayaan mempunyai unsur-unsur, dan masing-masing unsur tersebut cenderung untuk saling kait-mengkait untuk menuju ke arah keserasian fungsi dalam sebuah sistem, apabila keserasian fungsi antar unsur dalam suatu sistem tidak terjalin dengan baik, kehidupan kelompok tersebut mengalami konflik dan akan menyebabkan terjadinya disintegrasi sosial-budaya (dalam Kuper, 1996:15).

Menurut Garna (1992: 54) teori fungsional-struktural memiliki dua konsep pokok. Pertama, fungsionalisme sebagai kaidah atau teori dapat menjelaskan gejala-gejala dan institusi sosial dengan memfokuskan kepada fungsi yang dibentuk dan disusun oleh gejala sosial dan institusi sosial tersebut. Dari sisi kaidah tersebut, fungsional memperhatikan sistem dan pola komunikasi sebagai fakta sosial (*social*

facts). Kedua, struktur sosial merujuk pada pola hubungan dalam setiap satuan sosial yang mapan dan sudah memiliki identitas sendiri; sedangkan fungsi merujuk pada kegunaan atau manfaat dari tiap satuan sosial tadi.

Menurut Sendjaja (1994: 32) model fungsional-struktural mempunyai ciri sebagai berikut. (1) Sistem dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan. (2) Adanya spesifikasi lingkungan yakni spesifikasi faktor-faktor eksternal yang bisa mempengaruhi sistem. (3) Adanya ciri-ciri atau sifat-sifat yang dipandang esensial untuk kelangsungan sistem. (4) Adanya spesifikasi jalan yang menentukan perbedaan nilai. (5) Adanya aturan tentang bagaimana bagian-bagian secara kolektif beroperasi sesuai ciri-cirinya untuk menjaga eksistensi sistem.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, agama, atau pemerintahan, termasuk struktur kelembagaan partai politik adalah contoh dari struktur fungsional. Hal ini karena bagian atau elemen yang ada pada masing-masing sistem sosial tersebut merupakan bagian yang saling bergantung satu sama lain yang terikat dalam norma-norma yang mengatur status dan peranan masing-masing. Coser dan Rosenberg (1976:490) membatasi fungsi sebagai "konsekuensi-konsekuensi dari setiap kegiatan sosial yang tertuju pada adaptasi penyesuaian suatu struktur tertentu dari bagian-bagian komponennya". Dengan demikian fungsi menunjuk kepada proses dinamis yang terjadi di dalam struktur itu.

Terkait dengan teori fungsional struktural Krech, dkk. (1983:310) berpendapat, di dalam pranata sosial tertentu selalu terdapat fungsi atau peran yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan posisi atau kedudukannya dalam sistem sosial tertentu. Selanjutnya, Krech, dkk.

(1983:310) berpendapat posisi adalah keberadaan seseorang dalam masyarakat yang memiliki kontribusi untuk mencapai tujuan tertentu sebagaimana fungsinya. Dengan kata lain, posisi adalah kedudukan atau jabatan seseorang dalam pranata sosial tertentu sesuai dengan harapan masyarakat. Misalnya, posisi dokter dan pasien dalam sistem sosial kesehatan, posisi ayah, ibu, dan anak dalam sistem sosial keluarga, posisi guru dan siswa dalam interaksi kelas, dan sebagainya.

Setiap peran (*role*) atau kedudukan memiliki fungsi (*function*) tertentu sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat. Artinya, peran tertentu harus melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya. Misalnya, guru (peran) oleh masyarakat dituntut untuk mengajar dan mendidik (fungsi) siswa dengan baik, sedangkan siswa (peran) dituntut untuk belajar dan mematuhi semua peraturan sekolah (fungsi). Krech (1983:311) mengatakan fungsi adalah tugas yang harus dijalankan oleh posisi seseorang atau sekelompok orang dalam pranata sosial tertentu. Sebagai contoh, seorang dokter (posisi) berkewajiban menangani setiap pasien yang datang dengan empati, jujur, dan profesional mulai dari diagnose, penyediaan resep, cara meminum obat, sampai dengan tindakan yang harus dilakukan oleh pasien. Sementara itu, pasien harus mengikuti segala nasihat yang disampaikan oleh dokter.

Peran atau kedudukan memiliki tiga karakteristik, yaitu independen, fleksibel, dan normatif (Krech, 1983: 312). Yang dimaksud independen adalah peran bersifat bebas, tidak dipengaruhi oleh posisi lain, walaupun yang bersangkutan memiliki beberapa posisi atau kedudukan. Misalnya, ketika seseorang menduduki posisi kepala sekolah, fungsi yang harus dilaksanakan adalah menjalankan tugas sebagai kepala sekolah, tidak boleh dipengaruhi oleh pihak lain maupun dirinya sendiri ketika

menduduki posisi yang berbeda. Fleksibel berarti fungsi yang harus dilakukan oleh posisi tertentu harus berubah ketika posisi atau kedudukan juga berubah. Hal ini sesuai dengan keberadaan seseorang yang multiposisi dan multifungsi dalam masyarakat. Sebagai contoh, ketika seseorang berposisi sebagai kepala sekolah, orang itu harus menjalankan tugas atau kewajiban sebagai kepala sekolah, ketika sebagai ketua takmir harus menjalankan kewajiban sebagai takmir, dan sebagai ketua RW harus menjalankan kewajiban sebagai ketua RW. Selanjutnya, ciri normatif berarti pelaksanaan fungsi harus sesuai dengan norma atau standar yang telah ditetapkan. Contohnya, posisi kepala sekolah harus menjalankan tugas dan kewajiban kepala sekolah sesuai dengan ketentuan atau deskripsi tugas kepala sekolah. Posisi kepala bagian keuangan harus menjalankan tugas dan kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Secara normatif pengejawantahan fungsi biasanya diwujudkan dalam deskripsi tugas atau tugas pokok dan fungsi yang dirumuskan dengan menggunakan kalimat deklaratif atau imperatif. Jika tugas atau kewajiban dilaksanakan dengan baik oleh masing-masing peran atau posisi, maka dalam sistem sosial di mana posisi itu berada tidak akan terjadi konflik. Sebaliknya, jika masing-masing posisi tidak menjalankan fungsinya dengan baik, maka pasti akan terjadi konflik. Sebagai contoh, konflik yang terjadi dalam keluarga pasti disebabkan salah satu posisi dalam keluarga tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Isteri marah karena suami tidak menjalankan fungsi sebagai suami, karena suami selingkuh atau tidak memberi nafkah yang cukup.

2. Asumsi Pendekatan Fungsional - Struktural

Asumsi dasar pendekatan fungsional struktural adalah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan sosial-budaya dalam

masyarakat harus berfungsi (fungsional), sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsi dengan baik. Menurut Parsons (1975) pendekatan 'fungsionalisme struktural' didasarkan pada sejumlah asumsi berikut. (1) Sistem memiliki properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung. (2) Sistem cenderung bergerak ke arah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan. (3) Sistem mungkin statis atau bergerak dalam proses perubahan yang teratur. (4) Sifat dasar bagian suatu sistem berpengaruh terhadap bentuk bagian-bagian lain. (5) Sistem memelihara batas-batas dengan lingkungannya. (6) Alokasi dan integrasi merupakan dua proses fundamental yang diperlukan untuk memelihara keseimbangan sistem. (7) Sistem cenderung menuju ke arah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda-beda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah sistem dari (dalam Grossberg, 1992:50).

3. Persyaratan Sistem Sosial Penerapan Pendekatan Fungsional Struktural

Ada tujuh persyaratan fungsional dari 'sistem sosial' menurut Parsons. (1) Sistem sosial harus terstruktur sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya (antar sub sistem). (2) Untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan dari sistem yang lain. (3) Sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. (4) Sistem sosial harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari para anggotanya. (5) Sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. (6) Apabila dalam sistem terjadi konflik hal itu akan

menimbulkan kekacauan, oleh karena itu harus dikendalikan. (7) Untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa (dalam Grossberg, 1992:55).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Adat Pernikahan Sunda (dalam Perspektif Pendekatan Fungsional Struktural)

Pernikahan merupakan satu peristiwa kehidupan yang sangat monumental. Hal ini karena hakikat pernikahan adalah upaya penyatuan dua individu dengan latar belakang keluarga, budaya, ekonomi, sosial yang berbeda. Bahkan, sering didengar ketika sambutan dalam resepsi pernikahan 'pernikahan ini bukan hanya mempertemukan pasangan pengantin, tetapi juga menyatukan dua keluarga besar dari keluarga pengantin pria dan wanita'. Menurut Koentjaraningrat (1984:259), pernikahan pada keluarga *priyayi*, terutama pernikahan anak gadis yang tertua merupakan peristiwa besar dalam keluarga. Sementara itu, pendapat lain mengatakan pernikahan merupakan satu upacara yang sangat sakral karena pernikahan berarti menghalalkan dari perbuatan yang dilarang oleh agama (Herdiana, 1980).

Sebagai peristiwa kemanusiaan, pernikahan telah menjadi tradisi atau budaya manusia di mana pun keberadaannya. Sebagai budaya, pernikahan sangat dipengaruhi oleh budaya dominan di daerah tertentu. Budaya atau adat pernikahan sangat dipengaruhi oleh budaya lain yang lebih dominan yang berlaku di daerah tertentu. Sebagai contoh, adat pernikahan Jawa sangat dipengaruhi oleh budaya atau tradisi Jawa, adat pernikahan Sunda sangat dipengaruhi oleh budaya Sunda. Oleh karena itu, rangkaian adat pernikahan antar daerah satu dengan yang lain berbeda, sehingga kompleksitas pernikahan antara daerah satu dengan daerah lain juga berbeda.

Sebagai sistem budaya, pernikahan memiliki berbagai unsur atau elemen yang

saling berhubungan, saling menunjang, dan masing-masing memiliki fungsi untuk mendukung satu kesatuan budaya pernikahan yang utuh. Demikian juga adat pernikahan Sunda memiliki beberapa bagian yang saling berhubungan dan masing-masing memiliki fungsi yang berbeda sehingga mendukung keutuhan adat pernikahan Sunda. Menurut Herdiana (1980) adat pernikahan Sunda memiliki bagian atau unsur mulai sebelum hari pernikahan, pada saat hari pernikahan, dan setelah pernikahan. Secara rinci bagian-bagian adat pernikahan Sunda meliputi *ngaras*, siraman, seserahan, *ngeuyek seureuh*, sabda nikah dan maknanya, sembah sungkem, melepas burung merpati, sawer pengantin, menginjak telur dan mencuci kaki, membakar harupat (lidi) dan memecah kendi, buka pintu, *huap lingklung*, dan penyambutan tamu agung.

Berdasarkan perspektif pendekatan fungsional struktural masing-masing bagian adat pernikahan Sunda memiliki fungsi yang secara struktural mendukung sistem budaya pernikahan Sunda yang utuh dan padu. Berikut penjelasan masing-masing bagian adat pernikahan Sunda beserta fungsinya.

1) Rangkaian adat pada saat Pra-Nikah (Satu hari sebelum hari-H)

Yang termasuk rangkain adat pranikah meliputi *ngaras*, siraman, dan *ngeuyek seureuh*.

- *Ngaras* merupakan kegiatan mencuci kaki orang tua. *Ngaras* dilakukan dalam perkawinan adat Sunda gaya Sukapura. Ritual ini dilakukan karena *ngaras* berfungsi menunjukkan baktinya anak sebagai calon pengantin kepada ayah dan ibu. Dengan ritual ini orang tua memberikan restu dengan tulus sehingga diyakini calon pengantin akan dapat hidup rukun, damai, dan bahagia seperti halnya yang dijalani orang tua mereka.
- Siraman merupakan kegiatan setelah selesai *ngaras*. Prosesnya, setelah

ritual *ngaras* dilaksanakan, calon mempelai masuk kembali ke kamar pengantin. Kemudian keluar lagi dengan pakaian khusus yang dibimbing ayah dan ibu menuju tempat siraman. Lalu, calon pengantin didudukkan. Sebelum siraman dilakukan, calon mempelai diadzankan terlebih dahulu. Kemudian, dilakukan penyiraman yang berlangsung selama sekitar 30 menit. Air siraman, berupa air putih yang diberi bunga 7 rupa, termasuk bunga mawar, melati, cempaka dan potongan daun pandan. Untuk busana dan riasan, umumnya sederhana. Pakaian berupa kain panjang atau kemben. Bila ingin terlihat lebih mewah dapat ditambahkan rompi dari bunga melati. Acara siraman diiringi dengan musik kecapi dan tembang-tembang Sunda selama 10-30 menit. Fungsi disuarakannya adzan adalah sebagai pengingat bahwa pernikahan merupakan suatu peristiwa penting yang sama halnya dengan kelahiran dan kematian. Adzan juga berfungsi sebagai bekal agar tidak lupa akan masa yang akan datang dan mengingatkan bahwa pada saatnya nanti, manusia akan berpulang. Sementara itu, siraman memiliki fungsi menyucikan diri baik lahir maupun batin menjelang pernikahan yang akan dilakukan atas dasar niat baik.

- Seseherahan merupakan upacara pranikah yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari upacara lamaran. Proses upacara seseherahan dimulai dari mempelai wanita dan keluarganya bersiap-siap menanti kedatangan calon mempelai pria. Fungsi utama seseherahan adalah menyerahkan calon mempelai pria kepada keluarga calon mempelai wanita. Ketika calon mempelai pria

dan rombongan datang, wakil dari keluarga calon perempuan siap menyambut dan mempersilakan rombongan menempati tempat yang telah disediakan. Penuntun acara adat mempersilakan juru bicara keluarga calon mempelai pria mengutarakan maksud kedatangannya. Selanjutnya, penuntun acara adat akan meminta juru bicara calon mempelai wanita untuk memberi jawaban. Barang yang dibawa pada saat seseherahan sangat beragam. Ada calon pengantin yang membawa barang kebutuhan pokok, berbagai jenis masakan, dan pakaian lengkap untuk calon pengantin wanita dengan kualitas yang sangat bagus. Namun, ada calon pengantin yang hanya membawa barang kebutuhan pokok, masakan, dan pakaian untuk calon pengantin wanita dengan sederhana.

- *Ngeuyeuk Seureuh* adalah peragaan mengenai bagaimana menjalani hidup berumah tangga lewat berbagai barang perlengkapan *ngeuyeuk seureuh* yang dibawa ketika upacara seseherahan dan terhampar di hadapan mempelai dan orang tua. Acara *ngeuyeuk Seureuh* ini dibimbing oleh *kokolot* dan diiringi tembang Sunda dengan dihadiri oleh kedua keluarga atau undangan. Perlengkapan *ngeuyeuk seureuh* terdiri dari minimal 25 macam barang yang ditutup dengan kain putih. Pada acara *ngeuyeuk seureuh* juga dijelaskan arti barang-barang yang diselimuti kain putih ini lewat tembang-tembang Sunda yang diiringi instrumen kecapi. Acara penutup ini berlangsung selama lebih kurang satu jam. Beberapa contoh kegiatan dalam prosesi *ngeuyeuk seureuh* dikemukakan sebagai berikut.

- Disawer beras, artinya agar pasangan mempelai hidup sejahtera
- Dikeprak (dipukul) dengan sapu lidi yang disertai dengan nasihat agar mempelai harus saling memupuk kasih sayang dan giat bekerja.
- Membuka kain putih penutup *pengeuyeuk* melambangkan rumah tangga yang akan dibina oleh mempelai masih bersih dan belum ternoda.
- Membelah mayang jambe dan buah pinang (oleh calon pengantin pria). Maknanya agar keduanya saling mengasihi dan dapat menyesuaikan diri.
- Berebut uang di bawah tikar sambil disawer. Arti kegiatan ini berlomba mencari rezeki dan disayang keluarga.

Fungsi pokok ritual *ngeyeuk Seureuh* adalah member nasihat kepada kedua mempelai tentang beragamnya aktivitas kehidupan yang harus dilalui berdua pada saat yang akan datang.

2) Rangkaian adat pada saat pernikahan (pada hari H)

Setelah akad nikah atau ijab qobul selesai, acara dilanjutkan dengan serangkaian upacara **sabda nikah** yang dilakukan untuk memeriahkan pesta pernikahan. Upacara ini dilakukan setelah pasangan pengantin resmi menjadi suami istri dan merupakan puncak dari prosesi upacara pernikahan adat Sunda. Upacara sabda nikah meliputi berbagai kegiatan sebagai berikut.

• Sembah Sungkem

Prosesi sembah sungkem sebenarnya mirip dengan prosesi *ngaras*. Perbedaannya, *ngaras* dilakukan seorang calon mempelai pengantin, sedangkan pada acara sembah sungkem kedua mempelai yang sudah resmi menikah melakukannya bersama-sama di hadapan kedua orang tua. Fungsi ritual ini adalah kedua mempelai

mohon restu kepada kedua orang tua untuk mengarungi kehidupan berumah tangga sehingga menjadi keluarga yang rukun, damai, dan penuh keselamatan.

• Melepas Burung Merpati

Setelah melakukan sembah sungkem, mempelai diajak keluar rumah. Kemudian ibu mertua dari mempelai pria mengambil merpati jantan dan ibu dari mempelai wanita mengambil merpati betina yang sudah disiapkan sebelumnya. Kemudian merpati tersebut dilepaskan ke angkasa. Fungsi dari ritual ini adalah bahwa ibu kedua belah pihak telah rela melepaskan kedua anaknya untuk hidup bersama mengarungi kehidupan baru berdua sesuai dengan kemauan mereka atas ijin dan ridlo kedua ibunya.

• Sawer Pengantin

Sawer pengantin adalah tembang dan nyanyian kepada kedua mempelai. Sebelum melakukan sawer pengantin, biasanya penuntun acara adat sudah menjelaskan "aturan mainnya" terlebih dahulu kepada pasangan pengantin. Alat-alat yang diperlukan biasanya berupa payung besar, bokor berisi uang emas, uang logam, kunyit yang diiris-iris dan permen. Fungsi ritual sawer pengantin ini adalah pemberian nasihat terakhir oleh orang tua perempuan sebelum menyerahkan pengantin perempuan kepada suaminya.

• Menginjak Telur dan Mencuci Kaki

Ritual menginjak telur dan mencuci kaki melambangkan keturunan. Bila dalam acara tersebut telur yang diinjak pecah, maka pengantin akan segera memperoleh keturunan. Sementara ritual mencuci kaki melambangkan penyucian diri dari berbagai hal negatif. Fungsi kedua ritual ini adalah mengamanatkan kepada kedua mempelai untuk selalu menjaga dari berbagai hal yang dapat mengotori atau mengganggu kehidupan rumah tangga mereka.

• Membakar *Harupat* (lidi) dan Memecah Kendi

Harupat harus dibakar sampai menyala dan ditiup bersama-sama. Melalui ritual membakar *harupat* diharapkan kedua mempelai mau saling mengalah. Sementara ritual memecahkan kendi berfungsi menasihati agar kedua mempelai selalu bekerja sama untuk mencapai tujuan.

- Buka Panto (Buka Pintu)

Buka pintu memiliki makna penting khususnya dalam kehidupan bertetangga. Hal ini berfungsi untuk mengamankan kepada kedua mempelai bahwa sebelum bergaul dengan tetangga, keduanya harus membuka diri dan pandai beradaptasi dengan lingkungan barunya. Dengan demikian, keduanya akan dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan baru, baik di lingkungan keluarga masing-masing maupun lingkungan tempat tinggal barunya.

- *Huap lingklung*

Huap Lingklung dan *huap deudeuh* (kasih sayang). Artinya, kedua pengantin disuapi oleh kedua orang tuanya masing-masing sebagai tanda kasih sayang dari orang tua yang terakhir kali. Kemudian, masing-masing mempelai saling menyuapi sebagai tanda kasih sayang. Acara *huap lingklung* diakhiri dengan saling menarik *bakakak* (ayam utuh yang telah dibakar). Mempelai yang mendapatkan bagian terbesar konon akan mendapatkan banyak rezeki. Fungsi dari ritual ini adalah mengamankan kepada kedua mempelai untuk saling mengasihi agar bahtera rumah tangganya selalu rukun, damai, dan bahagia.

- Rangkaia Adat Pascanikah (setelah Pernikahan)

Setelah rangkaian upacara adat selesai, acara dilanjutkan dengan **penyambutan tamu agung** yang dapat dilakukan di rumah maupun di gedung. Kedua mempelai beserta keluarga di pintu gedung sudah siap disambut oleh *mang lengser*, enam penari tabur bunga, enam orang penari umbul-umbul, sepasang penari persembahan, dua orang pembawa kujang, dan seorang pembawa payung kuning. Pada

saat para penari menari, penuntun acara adat menceritakan hal-hal baik dari kedua mempelai berdasarkan hasil mewawancarai mereka sebelumnya. Biasanya pengantin cenderung bahagia mendengarkan ini. Saat kedua mempelai dan kedua orangtua naik pelaminan, keluarga pengiring berbelok menuju tempat yang telah tersedia. Pada saat prosesi ini diiringi tari persembahan oleh penari pasangan. Setelah itu, mertua wanita dipersilakan menyerahkan buket bunga kepada menantu wanita, sedangkan mertua laki-laki dipersilakan memasang keris kepada menantu laki-laki. Setelah penyambutan tamu agung selesai, acara dilanjutkan dengan sambutan atas nama kedua keluarga dan ditutup dengan doa. Selanjutnya, penuntun acara akan mempersilakan para tamu yang datang untuk memberikan ucapan selamat dan acara resepsi (hiburan dan makan malam) dilanjutkan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan pendekatan fungsional struktural dalam kajian budaya.

- 1) Pendekatan fungsional struktural adalah salah satu perspektif di dalam kajian budaya yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Apabila terjadi perubahan pada unsur sosial-budaya pada salah satu bagian akan menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan pada sistem, dan akhirnya dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada bagian yang lain.
- 2) Berdasarkan perspektif fungsional struktural kunci dalam memahami realitas sosial-budaya di masyarakat adalah harus memahami arti nilai, norma, dan simbol yang berkembang di masyarakat. Dalam budaya terdapat

unsur-unsur yang saling terkait, saling memberi kontribusi fungsional, dan saling bergantung (terintegrasi). Terwujudnya tingkat integrasi yang tinggi pada sistem sosial-budaya dalam kehidupan masyarakat apabila terdapat seperangkat norma hukum atau kesepakatan yang dijadikan sebagai pedoman berperilaku di masyarakat.

- 3) Pernikahan Sunda dalam perspektif fungsional struktural telah menunjukkan eksistensi adat atau budaya pernikahan yang utuh, padu, dan integratif. Hal ini dikarenakan di dalam adat pernikahan Sunda terdiri atas beberapa bagian atau unsur kegiatan yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda, tetapi tetap menunjang satu kesatuan yang utuh dan padu sebagai adat pernikahan Sunda. Jika dalam rangkaian adat pernikahan Sunda ada satu bagian atau unsur tidak dilakukan, maka pernikahan dikatakan kurang berhasil, bahkan diyakini akan terjadi 'sesuatu' di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker SJ, J.W.M. 2001. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Coser, L A and Rosenberg, B.1989. *Sociological Theory. A Book of Reading*. Amzon.Com.
- Garna, K. 1992. *Teori-teori Perubahan Sosial*. Jakarta Timur. Penerbit Yudhistira.
- Geertz,C. 1973. *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Book.
- Grossberg, L. et.al (ed). 1992. *Cultural Studies*, London: Routledge.
- Herdiana, E. 1980. *Upacara Perkawinan Adat Sunda*. Cetakan Pertama. Bandung: PT Suwarnadwipa.
- Kuper, A. 1996. *Pokok Dan Tokoh Antropologi*. Jakarta : Bhratara.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa. Seri Etnografi Indonesia No. 2* Jakarta : PN Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2010 *Sejarah Antropologi I*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Krech, D; Crutchfield, R S.; and Ballachey, E L. 1983. *Individual in Society: a Textbook of Social Psychology*. Japan: McGraw-Hill Book Company.
- Malinowski, B. 1944. *S Scientific Theory of Culture and Others Essays*. Chapel Hill, N. Carolina: The University of North Carolina Press.
- Merton, R K. 1938. "Social Structure and Anomie". *American Sociological Review* 3 (5): 672–682.
- Merton, R K. 1968. *Social Theory and Social Structure*. New York, NY, US: Free Press.
- Parsons, T. 1975 "The Present Status of "Structural-Functional" Theory in Sociology." In Talcott Parsons, *Social Systems and The Evolution of Action Theory*. New York: The Free Press.
- Poloma, M M. 2003. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer, G and Goodman, D J. 2000. *Sociological Theory* (Sixth Edition). New York: McGraw-Hill Company.
- Sanderson, S K. 2000. *Makro Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo.
- Sendjaja, H. 1994. *Teori-Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sorokin, P A. 1970. *Social and Cultural Dynamics: A Study of Change in Major Systems of Art, Truth, Ethics, Law and Social Relationship*. Boston: Extending Horizons Books, Porter Sargent Publishers.
- Veeger, K.J. 1990. *Realitas Sosial*, Jakarta: PT. Gramedia Utama.